Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1-20

Yohanes Krismantyo Susanta
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
yohanessusanta@gmail.com

Received:
20 Mei 2021

Revised: 20
Juni 2021

Accepted:
20 Juli 2021

Abstract

By using a qualitative approach and historical critical interpretation method, this paper shows the story of Mark 5: 1-20 which tells about the exorcism of Satan from the body of the Gerasenes by Jesus. Jesus' actions are evidence of His power over the power of the evil Spirit. Not only that, Jesus' actions are a form of concern for foreigners, non-Jews. Jesus showed an example of hospitality towards strangers, namely those who were neglected and underestimated in society.

Keywords: *demon possession, exorcism, Jesus' authority, hospitality.*

How to Cite: Susanta, Yohanes Krismantyo (2021). Jabatan Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1-20. *Jurnal Magenang*, 2 (2): 93-106.

INTRODUCTION

Dalam konteks Asia termasuk Indonesia, hal-hal yang terkait dengan dunia roh cukup akrab dengan masyarakat. Nama-nama seperti kuntilanak, pocong, genderuwo, dedemit, tuyul, dan lain-lain merupakan istilah-istilah yang cukup sering didengar. Kesan angker juga kerap kali muncul tatkala seseorang melewati pohon besar, kuburan atau rumah tua. Kendati ada rasa takut yang menyelimuti, hal-hal yang berbau mistis tetap saja digemari oleh masyarakat. Itu sebabnya tidak mengherankan jika film-film bioskop yang menyuguhkan cerita-cerita horror tetap diserbu oleh masyarakat. Bahkan dalam konteks masyarakat Barat sekalipun, beberapa film horror seperti *drag me to hell*, *conjuring*, *exorcism*, *paranormal activity* juga turut menghias layar kaca.

Dunia roh juga akrab dengan kehidupan masyarakat kuno pada zaman Alkitab. Dalam pelayanan Yesus, ada beberapa hal yang kerap Ia kerjakan yaitu mengajar, memberitakan Injil, menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan atau

roh jahat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengusiran setan merupakan salah satu bagian dari pelayanan-Nya. Di dalam beberapa teks Injil Sinoptik, pemberitaan Injil kerap dibarengi dengan penyembuhan fisik dan pengusiran setan (Mat. 4:23; 9:35; 10:7-8; Luk. 9:11; 10:9; 11:20). Tindakan pengusiran setan yang Yesus lakukan memperlihatkan kemenangan-Nya atas setan dan iblis sekaligus menjadi tanda kehadiran kerajaan Allah (Schreiner, 2008:65).

Yesus memang kerap kali mengalami perjumpaan dengan roh jahat atau orang yang kerasukan. Bahkan sebelum terjun dan masuk ke ladang pelayanan, Ia dicobai oleh Iblis di padang gurun. Tulisan ini secara khusus akan menyortir salah satu narasi dalam kitab Injil yang mengisahkan perjumpaan Yesus dengan roh jahat yang merasuki diri seorang laki-laki Gerasa yaitu dalam Markus 5:1-20. Akan tetapi sebelum membahas kisah tersebut, bagian selanjutnya dari tulisan ini akan membahas tentang roh-roh jahat (setan dan iblis) yang muncul dalam teks Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

METHODS

Tulisan ini memanfaatkan pendekatan studi pustaka dengan memanfaatkan sumber data berupa buku-buku, jurnal, dan kamus teologi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kisah pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus kepada orang Gerasa dalam Injil Markus. Oleh karena itu, pertama-tama penulis akan menelisik konsep roh jahat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Setelah itu, penulis akan menelaah kisah dalam narasi Injil Markus dengan pendekatan kritik sejarah untuk mencari makna kisah ini dan menarik implikasi teologisnya bagi orang percaya.

RESULTS & DISCUSSION

Roh Jahat (Setan dan Iblis) dalam Alkitab

Istilah “roh” memang tidak selalu identik dengan setan atau iblis. Ada tiga makna roh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pertama, roh adalah unsur dalam jasad manusia sebagai penyebab jasad itu hidup. Kedua, roh adalah makhluk hidup yang memiliki pikiran dan perasaan tetapi tak berjasad. Ketiga, roh adalah semangat atau *spirit* (makna kias), KBBI. Dalam pengertian yang kedua, makhluk ialah sesuatu yang ada Karena diciptakan oleh Khalik (Pencipta). Menurut Karman, dalam tradisi agama-agama monoteis, Khalik tersebut ialah Tuhan. Berdasarkan hal ini, yang termasuk roh ialah para malaikat, makhluk halus, jin, iblis, roh jahat (Karman, 2015:1-2).

Menurut Karman dalam dunia kuno, roh seringkali diidentikkan sebagai sosok atau realitas personal,

Dalam kepercayaan yang tersebar luas di Timur Tengah kuno, sesudah meninggal, orang masih memiliki sejenis kehidupan yang dapat mencelakakan orang-orang yang masih hidup, terutama apabila ia ditelantarkan oleh keluarganya atau tidak secara pantas dikuburkan. Arwah dapat keluar dari alam barzakh untuk melampiaskan sakit hatinya kepada orang-orang yang hidup. Namun, arwah juga dapat dimintai informasi untuk orang yang hidup. Memanggil arwah untuk dimintai tolong atau informasi (*necromancy*) merupakan bagian dari pemujaan leluhur (*ancestor worship*), (Karman: 19-20).

Sementara itu, istilah roh jahat, setan atau iblis juga dapat dijumpai dalam Perjanjian Lama. Kata Ibrani untuk Iblis adalah *śāṭan* (LXX *diabolos*) dan dalam Perjanjian Lama hanya disebut dalam tiga kitab (Ayub, Zakharia, dan 1 Tawarikh). Kata *śāṭan* dalam Perjanjian Lama hanya muncul sebanyak enam kali (Mzm. 38:20; 71:13; 109:4, 20, 29; Zak. 3:1). Meskipun kata tersebut tidak muncul dalam Kejadian 3, sumber-sumber literatur para rabi kemudian mengidentikkannya dengan ular (serpent), (The Ancor). Bahkan sosok tersebut dalam tradisi para rabi kemudian dianggap sebagai pihak yang bertanggungjawab atas dosa dalam beberapa teks Perjanjian Lama. Misalnya, setan dianggap bertanggungjawab atas tindakan Israel membuat patung anak lembu emas dengan mengatakan kebohongan bahwa Musa

tidak akan kembali dari gunung Sinai. Setan juga dianggap sebagai penggoda Daud untuk bersetubuh dengan Batsyeba (The Anchor Yale Bible Dictionary, s.v. "satan).

Dalam Perjanjian Baru, kata "Iblis" berasal dari kata Bahasa Yunani *diabolos* (Matius 4:1) dan *satanas* (Matius 12:26), sedangkan untuk "Setan" digunakan kata Yunani, *daimonion* (Matius 7:22), (Karman, 30). Dalam Perjanjian Baru, kata Satan muncul sebanyak 35 kali sedangkan kata *diabolos* muncul sebanyak 32 kali. Setan atau iblis tersebut seringkali disebut dengan musuh (Mat. 13:39), yang jahat (Mat. 13:38), penggoda (Mat. 4:3), pendakwa (1Pet. 5:8), bapa pendusta (Yoh. 8:44), pembunuh (Yoh. 8:44) dan dapat menyamar sebagai malaikat terang (The Anchor Yale Bible Dictionary, s.v. "satan).

Dalam Perjanjian Baru disebutkan beberapa persoalan fisik yang dianggap sebagai akibat dari kerja roh jahat. Roh jahat tersebut dipercaya dapat menyebabkan seseorang tidak mampu berbicara (Mat. 9:32) atau mendengar (Mrk. 9:25), buta (Mat. 12:22), kejang-kejang/sakit ayan (Luk. 9:39), dan cenderung menghancurkan diri sendiri (Mat. 17:15), (The Anchor Yale Bible Dictionary, s.v. "satan). Kepercayaan kepada eksistensi Iblis dalam era Perjanjian Baru cukup kuat. Iblis tersebut seringkali diceritakan merasuk tubuh seseorang, memerlukan tubuh fisik atau memerlukan rumah tinggal (Telford, 89). Sementara itu praktik pengusiran setan (*exorcism*) juga dilakukan oleh para rabi dan bentuk-bentuk mujizat yang ada dalam kitab-kitab Injil juga dapat ditemukan dalam literatur para rabi (*rabbinicalliterature*), (Telford, 92).

Dalam tafsiran Kristen, Iblis seringkali disebut sebagai malaikat yang jatuh atau melawan Allah. Penjelasan dari Karman berikut menarik untuk disimak.

Konsep Iblis sebagai malaikat yang jatuh diambil oleh Hieronimus (abad ke-4) ketika menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Latin. Dalam teks Yesaya, "wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur" (Yesaya 14:12). Bintang Timur untuk kata Ibrani *helel* (BIMK "bintang pagi"; NIV "*morning star*"; NASB "*star of the morning*"), bintang yang tampak di langit tepat sebelum fajar merekah. Vulgata memberikan terjemahan "*lucifer*," nama Latin dalam astronomi Romawi untuk bintang fajar (sekarang Venus). Personifikasi terjadi dalam KJV "*Lucifer*." Namun, Yesaya 14 sebenarnya sedang membicarakan jatuhnya raja Babilonia, kerajaan adidaya pada masa itu. Perkembangan konsep *şaṭan* dalam agama Yahudi mungkin karena pengaruh konsep Persia atau Babel. Dalam literatur intertestamental, *şaṭan* disebut dengan dua nama. Mastema, nama serumpun (*Kitab Yobel* 49:2;

Dokumen-dokumen Zadok 4:3; 5:18; 6:5; 8:2; bandingkan Hosea 9:8 *maštema*“permusuhan”). Belial (Kitab Yobel 1:20; Orakel Sibil 3:63, 73; Dokumen-dokumen Zadok 4:13, 15; 5:18; Aturan Komunitas 1:18, 23-24; Aturan Peperangan; bandingkan 2 Korintus 6:15), (Karman, 32).

Hal tersebut menunjukkan bahwa Yesaya 14 tidak membicarakan tentang Iblis dan asal muasalnya. Akan tetapi asosiasi itu sangat sulit dihindari dalam tafsir Kristen yang membaca Perjanjian Lama dari perspektif Perjanjian Baru (sebagaimana tafsiran Hieronimus tersebut). Akan tetapi penafsiran demikian tampaknya telah banyak diterima oleh komunitas Kristen. Hal tersebut misalnya dapat dijumpai dalam tafsiran Peniel Maiaweng dan Irvin Tolanda,

Iblis digambarkan sebagai musuh Allah. Iblis mengetahui bahwa ia sendiri tidak dapat melawan Allah Yang Maha Tinggi, karena itu ia melawan Allah dengan cara merusak ciptaan Allah yang lainnya, yaitu manusia. Inilah sifat setannya itu penuh permusuhan dan perusak. Pada mulanya iblis adalah malaikat Allah. Akan tetapi, ia sangat sombong. Ia ingin menjadi lebih tinggi dari pada Allah. Karena itu, ia dibuang dari sorga. Fakta mengenai asal mula Iblis digambarkan di dalam Yesaya 14:12-17 sebagai Bintang Timur, putera Fajar. Dalam Alkitab bahasa Latin (Vulgata) dinamakan Lucifer. Lucifer adalah salah satu dari malaikat sebermula (anak-anak Allah – Ayub. 38:7, cf. Ayub 1:6) yang diciptakan oleh Allah pada waktu “fajar” dari alam semesta ini. Dengan kata lain, Lucifer diciptakan dengan kesaksamaan dan kesempurnaan. Ia penuh hikmat dan maha indah. Mula-mula ia tak bercela di dalam segala tingkah lakunya. Tak diragukan lagi ia beroleh kesetiaan dari banyak roh malaikat yang ada di bawah pimpinannya. Ia bebas masuk ke hadapan takhta Allah dan Allah tentu mendengarkan dia, karena ia dibolehkan datang ke gunung kudus Allah. Hikmat dan kesemarakannya yang dinikmatinya nampaknya lebih besar daripada yang dinikmati oleh makhluk-makhluk Allah lainnya (Maiaweng, 2011:61).

Meskipun terdapat perbedaan pandangan tentang asal muasal roh jahat atau Iblis dalam Alkitab, Akan tetapi hal yang sangat jelas adalah pekerjaan Iblis atau setan tersebut. Ia mengadakan permusuhan dengan Allah dan manusia. Iblis senantiasa ingin agar manusia tunduk kepadanya dan cenderung untuk melawan dan melanggar perintah Allah sebagaimana yang ia lakukan tatkala mencoba Yesus di padang gurun. Dalam Alkitab, ada banyak aktivitas yang dikerjakan oleh Iblis. Dalam tulisan ini, akan ditelusuri salah satu narasi yang menceritakan tentang pekerjaan Iblis atau roh jahat yaitu menguasai dan merasuki tubuh manusia sebagaimana yang tercatat dalam Injil Markus. Menurut Schreiner, penulis Injil

Markus menempatkan peristiwa pengusiran setan dekat dengan permulaan proklamasi berita Injil untuk mendemonstrasikan otoritas Yesus (Mrk. 1:21-28) dan secara khusus, Injil Markus menghadirkan kisah yang cukup detail terkait dengan pengusiran setan tersebut (Schreiner, 80). Kisah itu dapat dijumpai dalam cerita pengusiran Setan dari orang Gerasa dalam Markus 5:1-20. Hal yang menarik, dalam teks tersebut juga melibatkan binatang peliharaan yaitu kawan babi.

Orang Gerasa dan Kawan Babi yang Kesurupan

Babi adalah salah satu binatang yang namanya cukup tercemar di dunia. Entah kesalahan atau dosa apa yang telah ia perbuat tetapi sejak dahulu (termasuk dalam teks PL), ia dipandang sebagai binatang haram dan najis. Bahkan, dalam perikop berjudul Yesus mengusir Roh Jahat dari Orang Gerasa (Mrk. 5:1-20), nasib para babi semakin merana (Hadianto, 2009: 175). Penulis Injil Markus menceritakan bahwa suatu ketika, Yesus berhadapan dengan seseorang yang kerasukan Setan dalam jumlah besar. Saat Yesus hendak mengusir Setan itu keluar, mereka memohon untuk berpindah ke dalam kawan babi yang berada di tempat itu. Yesus memang mengabulkan permohonan tersebut dan tak lama setelah ribuan Setan masuk ke dalam tubuh babi-babi tersebut, mereka semua melakukan bunuh diri massal dengan cara terjun ke dalam danau (Hadianto, 175).

Kisah Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa dan memindahkan roh-roh jahat tersebut ke dalam tubuh kawan babi merupakan cerita yang menarik dan tidak asing lagi. Akan tetapi kisah tersebut bukan hanya mengagumkan tetapi sekaligus membingungkan. Setelah membaca kisah ini, beberapa pertanyaan mungkin akan muncul dalam benak pembaca seperti mengapa Yesus tidak langsung mengusir dan memusnahkan roh jahat tetapi justru mengikuti keinginan mereka untuk masuk ke dalam kawan babi? Mengapa pula Yesus tidak merasa kasihan kepada kawan babi yang melakukan aksi bunuh diri tersebut atau kepada pemilik kawan babi yang tentunya mengalami kerugian besar akibat peristiwa itu? Untuk memahami narasi yang diceritakan dalam Markus 5:1-20 tersebut, pertamanya perlu dilakukan pembacaan secara teliti dengan memperhatikan konteks dekat dari perikop tersebut.

Narasi Markus 5:1-20 mengambil setting lokasi di Gerasa. Gerasa atau Gadara dalam versi Injil Matius (8:28), merupakan wilayah non Yahudi yang merupakan bagian dari Dekapolis (sepuluh kota), (Hadianto, 175). Sejarah dalam teks menunjukkan bahwa daerah Dekapolis merupakan bagian dari wilayah kafir bagi orang Israel sementara Yesus justru menginjakkan kakinya di daerah tersebut. Untuk dapat memahami narasi ini dengan baik, perlu bagi kita untuk membaca dan memahami konteks dekat dari perikop ini yaitu peristiwa sebelumnya di mana Yesus meredakan angin ribut di danau Galilea (Mrk. 4:35-41). Pada bagian sebelumnya, Yesus bersama para murid sedang berlayar menyeberangi danau Galilea. Perikop tersebut menceritakan bahwa Yesus tertidur dan tiba-tiba angin taufan mengamuk dengan dahsyat sehingga perahu tersebut terisi dengan air (Mrk. 4:37). Dalam kondisi panik, para murid membangunkan Yesus, lalu Ia menghardik angin taufan tersebut sehingga danau tersebut menjadi teduh kembali. Yesus menegur kebingungan hati para murid sementara mereka masih ketakutan sekaligus takjub menyaksikan peristiwa tersebut.

Tindakan Yesus menghardik angin dan badai tersebut sesungguhnya memperlihatkan otoritasnya atas kuasa Iblis. Di dalam Perjanjian Lama, hanya TUHAN yang berkuasa atas badai di lautan. Dalam kitab Mazmur diceritakan tatkala badai datang mengamuk dan mengancam kehidupan para nelayan, hanya Allah yang dapat membantu mereka untuk keluar dari badai tersebut (Mzm. 107:23-32; bandingkan dengan Ayub 9:8; Mzm 65:7; 77:19; Yes. 43:16; 51:9-10; Hab. 3:15), Schreiner, 181). Dalam konteks Injil Markus, ada hal yang menarik dalam kisah tersebut yang nantinya memiliki korelasi erat dengan kisah pengusiran setan dari orang Gerasa menuju kawanannya. Dalam masyarakat kuno, Danau atau lautan dipandang memiliki kekuatan yang jahat. Dalam kepercayaan kuno, di dalam danau atau laut bersemayam lewiatan sebagaimana digambarkan dalam kitab Mazmur (Mzm 74:14; 104:26). Pada bagian akhir dari Alkitab kita, terdapat informasi dalam kamus Alkitab yang menunjukkan bahwa Lewiatan diyakini sebagai ular atau naga purba yang menguasai lautan dan memiliki kemampuan menenggelamkan kapal-kapal yang melintas.

Dalam teks Injil Markus, badai yang menerpa kapal Yesus dan para murid bukanlah badai biasa. Jika itu hanyalah badai biasa, para murid yang adalah para nelayan tersebut tentu tidak akan terlalu kuatir sebab badai merupakan bagian keseharian dari kehidupan nelayan. Badai dalam narasi Markus adalah badai yang dahsyat dan oleh masyarakat kuno dianggap sebagai ulah roh jahat. Tindakan Yesus meredakan badai tersebut tidak hanya memperlihatkan kuasa Yesus atas alam tetapi juga atas kuasa jahat yang mengancam nyawa para murid (Hadianto, 175). Tindakan Yesus dalam meredakan angin ribut dan badai tersebut menurut Telford memiliki parallel dengan kisah mujizat yang dilakukan oleh Musa dan Elia dalam Perjanjian Lama (Kel. 14 dan 2Raj. 2:6-8), (Telford, 98).

Selanjutnya, setelah tiba di tepi danau, kuasa si jahat tersebut terwujud dalam diri orang Gerasa yang kerasukan. Yesus dan para murid disambut oleh orang yang kerasukan roh jahat. Penulis Injil Markus menggambarkan kondisi orang tersebut secara detail. Kondisinya sangat memprihatinkan. Orang tersebut berkeliaran dikuburan, dibelenggu dengan rantai namun diputuskannya, serta memukul diri dengan batu sambil berteriak-teriak. Menurut Hadianto, penggambaran yang diberikan oleh Injil Markus memperlihatkan betapa najisnya tempat tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa daerah kafir bagi orang Yahudi adalah daerah yang najis. Dalam teks ini elemen-elemen pendukung seperti orang asing, roh jahat, kuburan, serta babi-babi¹ (binatang haram menurut orang Yahudi) yang muncul belakangan semakin menambah derajat kenajisan tersebut (Hadianto, 176).

Melihat Yesus yang datang dari kejauhan, orang yang kerasukan itu menghampiri Yesus, lalu sujud menyembahnya. Akan tetapi hal yang menarik adalah, meskipun menyembah serta mengakui Yesus sebagai Anak Allah, roh jahat dalam diri orang itu tidak mau taat kepada Yesus ketika ia ingin mengusirnya. Roh jahat tersebut berkata, "Apa urusanmu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah yang mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku" (ayat 7). Hal yang menarik dari

¹Babi merupakan binatang yang dianggap haram oleh orang Yahudi. Di dalam kitab taurat khususnya Imamat, hal tersebut tampak dengan jelas. Dalam sejarah Israel tindakan penghinaan yang dilakukan oleh Antiokhus IV Epifanes dan Jendral Pompei yang mempersembahkan kurban babi di dalam bait Allah merupakan perbuatan yang sangat menghina dan melukai hati orang-orang Yahudi. Sebuah tindakan yang misalnya dalam kitab-kitab makabeh menjadi salah satu pemicu terjadinya perlawanan dan pemberontakan.

perkataan roh jahat tersebut adalah ia memakai formula “demi Allah”. Suatu ungkapan yang lazim digunakan untuk mengusir roh jahat. Akan tetapi dalam narasi ini, formula tersebut justru digunakan oleh roh jahat untuk melawan Yesus. Mengapa roh jahat tersebut masih dapat membangkang setelah diusir oleh Yesus? Narasi dalam Markus 5 ini sengaja dibuat panjang oleh penulis Markus dengan dihiasi adegan roh jahat yang menolak perintah Yesus dan mencoba untuk melakukan tawar menawar dengannya, justru untuk memperlihatkan kebesaran kuasa Yesus. Bahkan dalam teks tersebut kita menemukan bahwa dampak dari perintah pengusiran yang pertama pun sangat luar biasa, roh jahat itu berteriak dengan keras (ayat 7) sebagai tanda bahwa ia mengalami kesakitan yang hebat. Keengganan roh jahat untuk pergi semata-mata menunjukkan betapa berat kasus yang dihadapi Yesus saat itu.

Setelah perintahnya tidak ditaati, kemudian Yesus menanyakan nama roh jahat yang dihadapi-Nya dan ia menjawab “Legion”. Terkait dengan hal tersebut, ada dua hal yang menarik. Pertama, mengakui nama kepada seseorang menandakan kelemahan. Dengan mengungkapkan nama kepada Yesus, artinya roh jahat itu mengakui kuasa Yesus atas mereka. Kedua, dalam dunia militer, legion berarti pasukan yang terdiri dari 6000 prajurit, hal itu berarti orang Gerasa tersebut dirasuk 6000 setan (Hadianto, 177). Siapa sangka dalam diri satu orang berkumpul roh jahat dalam jumlah yang begitu besar. Hal inilah yang rupanya menjadi penyebab setan-setan tersebut untuk sementara bisa menghindari perintah Yesus. Setelah namanya ketahuan, roh-roh jahat tersebut sadar bahwa sesaat lagi mereka harus keluar dari tubuh orang Gerasa tersebut. Oleh karena itu, mereka dengan terburu-buru memohon kepada Yesus agar tidak diusir jauh-jauh. Tampaknya mereka sudah cukup nyaman tinggal di daerah tersebut (ayat 10).

Kemudian mereka melihat ada sekawanan babi babi yang sedang mencari makan di lereng bukit dan dengan segera mereka meminta Yesus agar dipindahkan ke dalam kawanan babi itu (ayat 11-12). Yesus mengabulkan permohonan mereka. 6000 roh jahat tersebut masuk ke dalam tubuh 2000 ekor babi tersebut. Babinya kurang 4000? Hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan. Kawanan babi berjumlah 2000 ekor saja sudah terlalu banyak, sebab babi biasanya tidak digembalakan

sebanyak itu, biasanya hanya berjumlah paling banyak 200 ekor saja. Angka-angka yang mencapai ribuan itu sekadar mau merefleksikan betapa besar jumlah roh jahat yang dikalahkan Yesus. Menurut Hadianto, roh jahat biasanya merasuki manusia, bukan hewan. Tetapi tampaknya situasi pada saat itu sudah sangat mendesak sebab mereka membutuhkan rumah tinggal yang baru (band. Mat. 12:43-45; Luk 11:24-26), (Hadianto, 177). Akan tetapi begitu memasuki babi-babi itu, sekonyong-konyong kawanannya babi itu justru melakukan aksi bunuh diri massal. Mereka terjun ke dalam danau dan mati lemas (ayat 13). Tenggelamnya para babi di dasar danau merupakan tragedi bagi roh-roh jahat tersebut yang tidak ingin keluar dari daerah Gerasa. Semula mereka berharap, dengan tinggal dalam babi-babi itu, mereka tetap dapat tidak di daratan. Tetapi tindakan Yesus justru membuat mereka terlempar ke tempat yang mereka benci: dasar danau. Adapun sumber dari pandangan ini adalah kitab Wasiat Salomo di mana setan memohon kepada Salomo agar jangan dibuang ke dasar laut / danau (Hadianto, 178).

Tindakan Yesus tersebut disaksikan oleh penjaga-penjaga babi yang kemudian menceritakan kepada penduduk kota tersebut. Peristiwa tersebut membuat penduduk Dekapolis ketakutan dan meminta Yesus untuk meninggalkan daerah mereka. Yesus memenuhi permintaan tersebut sementara orang Gerasa yang telah dilepaskan dari roh jahat tersebut ingin mengikuti Yesus. Yesus menolak permintaannya dan memerintahkannya untuk menceritakan apa yang Allah perbuat bagi hidupnya kepada orang-orang di daerah tersebut (ayat 20). Kisah tersebut berhenti sampai di situ dan penulis Injil Markus tidak lagi menceritakan bagaimana kelanjutan kisah orang Gerasa tersebut. Tidak ada jaminan bahwa orang Gerasa tersebut akan melakukan perintah Yesus. Akan tetapi dari sini kita belajar bahwa Yesus membiarkan orang Gerasa tersebut untuk berproses dengan dirinya. Yesus bisa saja menerima permintaan orang Gerasa tersebut untuk menambahkan jumlah pengikutnya sekaligus menjadikannya makin terkenal dengan banyaknya jumlah pengikut yang dimilikinya. Akan tetapi Yesus tidak melakukan hal itu. Ia membiarkan orang Gerasa itu kembali ke tengah masyarakatnya. Membiarkan orang tersebut untuk menjalani kembali kehidupannya dengan segala risiko dan konsekuensi yang

mungkin dihadapinya sebagai mantan orang kerasukan yang disembuhkan oleh Yesus.

Meskipun tidak diceritakan lebih lanjut oleh penulis Injil Markus, kita dapat menduga bahwa Yesus memiliki maksud tertentu dengan tidak mengizinkan orang tersebut untuk mengikuti-Nya. Padahal pada awal masa pelayanan-Nya, justru Yesus yang mengajak orang lain untuk mengikuti-Nya (kisah pemanggilan murid-murid yang pertama). Akan tetapi pada bagian ini, justru Yesus yang menolak. Tampaknya Yesus sengaja melakukan hal tersebut sebab sebelumnya kita mendapatkan informasi bahwa penduduk Gerasa ketakutan dan meminta Yesus untuk kembali. Yesus sadar bahwa kehadirannya sebagai orang Yahudi menjadi penghalang bagi-Nya untuk memberitakan Injil kepada penduduk daerah itu. Akan tetapi berita Injil tersebut mungkin dapat lebih diterima jika didengar dari mulut penduduk lokal. Mungkin untuk alasan inilah Yesus ingin agar orang Gerasa tersebut tetap tinggal di sana sehingga melaluinya, kabar keselamatan dapat terus tersebar di daerah itu.

Teks Injil Markus juga memperlihatkan bahwa orang Gerasa itu telah merasakan keramahtamahan (*hospitality*) Yesus. Yesus telah menempatkan diri sebagai sesama manusia bagi orang tersebut. Orang tersebut tidak dikenal oleh Yesus. Ia adalah orang asing (*sang liyan*) bagi Yesus dan murid-murid-Nya. Akan tetapi Yesus menunjukkan keramahtamahan yang otentik. Dari teks ini, kita juga dapat belajar untuk menggemakan kembali konsep keramahtamahan atau yang dikenal dengan *hospitalitas*. *Hospitalitas* sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu *φιλοξενία* (*philoxenia*) yang secara literal diartikan dengan mencintai orang asing (Wroblewski, 2012:15). Orang asing kerap kali dianggap sebagai ancaman, namun dalam konteks ini, seseorang diajak untuk mengambil resiko dengan cara merangkul orang asing tersebut dan menunjukkan kasih yang autentik kepadanya. *Hospitalitas* ini tentunya sesuai dengan tindakan Anak Allah yang berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus. *Hospitalitas* merupakan cara Allah yang beresiko yaitu menemui ciptaan-Nya untuk menunjukkan kepedulian dan kasih-Nya. Konsekuensi logis dari hal ini ialah orang Kristen dipanggil untuk meneladani Allahnya dengan cara mewartakan kasih

Kristus lewat Tindakan nyata kepada orang lain, termasuk kepada orang asing dan musuh sekalipun (Susanta, 2015:311).

Kuasa Yesus Mengatasi Kuasa Roh Jahat

Narasi Markus 5:1-20 menunjukkan bagaimana Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa tersebut. Roh jahat tersebut tidak mampu menghadapi otoritas Yesus. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Yesus berdaulat sehingga roh jahat tersebut taat dan takluk kepada perkataan Yesus. Teks ini memperlihatkan pertarungan antara dua kuasa, kuasa roh jahat dan kuasa Allah. Dalam tulisan-tulisan Yahudi kemudian, termasuk dalam kitab Injil, nuansa tersebut cukup kental. Tindakan Yesus dalam narasi ini merupakan bagian dari pelayanan-Nya yang membebaskan. Dalam pelayanan yang Yesus kerjakan, ia bukan sekadar mengajar (membebaskan orang dari kebodohan), menyembuhkan penyakit (membebaskan orang dari belenggu penyakit), tetapi ia juga mengusir setan atau roh jahat (membebaskan orang dari penindasan si jahat).

Menurut Schreiner, kemenangan Allah di dalam diri Yesus Kristus tersebut menggemakan kembali tradisi eksodus di mana Allah sendiri yang berjuang untuk membawa Israel keluar dari tanah Mesir (Kel. 15:3). Para nabi juga mewartakan akan hari TUHAN, yaitu hari di mana TUHAN akan memusnahkan musuh-musuhnya dan akan membawa kedamaian bagi umat Israel (misalnya dalam Yesaya 13:6, 9; Yehezkiel 30:3; Yoel 2:1, 11, 31; 3:14; Amos 5:18, 20; Obaja. 15; Zefanya. 1:7, 14; dan Maleakhi 4:5). Kemenangan atas kuasa si jahat dapat diletakkan pada tema pembebasan (liberation), (Schreiner, 369). Dalam kaitannya dengan teks Markus, Yesus dihadirkan sebagai sosok eskatologis yang berasal dari Allah (*God's eschatological agent*), (Telford, 98).

Dalam narasi Markus, "faktor babi" membuat kisah Gerasa menjadi menarik dan dramatis. Akan tetapi hal-hal seputar babi sama sekali bukanlah sesuatu yang sangat mendasar. Roh jahat merasuk babi, babi terjun ke danau, roh jahat dan kawanannya babi terjun dan tenggelam di dasar danau, semuanya merupakan elemen cerita rakyat yang menarik perhatian pembaca. Karena itulah pertanyaan yang mungkin terlintas dalam diri pembaca seperti mengapa Yesus tidak sayang kepada

kawanan babi, atau mengapa Yesus tega membuat peternak babi mengalami kerugian besar, mungkin masuk akal bagi para pembaca, namun tidak relevan bagi penulis Injil Markus (Hadianto, 179). Lalu mengapa Yesus tidak memusnahkan roh jahat tersebut? Menurut Hadianto, versi Matius (8:28-34) dapat membantu pembaca memahami hal tersebut. Di dalam teks Injil Matius dikisahkan bahwa ketika melihat Yesus, setan-setan itu berseru, "Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Allah? Apakah Engkau kemari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?" (Mat. 8: 29). Teks Matius ini memperlihatkan bahwa waktu mereka belum tiba sebab pada hari TUHAN, barulah Yesus mengalahkan kuasa roh jahat tersebut secara total.

Implikasi teologis dari kisah ini menunjuk pada tindakan Yesus mengusir roh jahat yang sekali lagi mempertegas kuasa Allah yang bekerja dalam diri Yesus. Yesus mengalahkan kuasa kejahatan untuk menegaskan kuasa Allah yang mahatinggi (Hadianto, 178). Roh jahat yang masuk ke dalam babi-babi tersebut berupaya mempertahankan miliknya, oleh sebab itu, agar orang yang kerasukan itu dapat disembuhkan sepenuhnya, maka setan-setan itu harus dipaksa keluar oleh kuasa Yesus yang jauh lebih besar dari pada kuasa roh jahat tersebut (Banga, 2011: 93). Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah lokasi dan identitas orang tersebut. Yesus bukan sekadar menjangkau wilayah Israel, ia juga peduli dengan menjangkau wilayah non Israel. Ia juga membebaskan orang non Israel dari belenggu si jahat. Dalam teks ini, misi Yesus bertujuan untuk memperlihatkan rencana penyelamatan Allah yang bersifat universal. Kasih Allah tidak sekadar menjangkau orang-orang Yahudi saja tetapi juga orang-orang non Yahudi. Markus hendak menampilkan kisah terbebasnya seorang manusia dari kuasa roh jahat. Menurut Thomas Schreiner, bagian ini mengajarkan bahwa hal yang menentukan bukanlah peristiwa pengusiran itu tetapi siapa orang yang melakukan pengusiran tersebut (*not the exorcisms but the exorcist*). Teks tersebut juga menunjukkan otoritas Yesus atas kuasa roh jahat berbeda dengan otoritas para pengusir setan lainnya (Schreiner, 55). Di hadapan Yesus, roh jahat yang mengamuk di tengah badai di Danau Galilea takluk, begitu juga dengan ribuan setan yang tinggal dalam diri orang Gerasa tersebut juga berhasil diusir keluar!.

CONCLUSION

Tindakan Yesus mengusir roh jahat yang merasuki orang Gerasa dalam teks ini merupakan bagian dari pelayanan Yesus yang menjangkau orang-orang non Israel. Yesus menunjukkan kuasa Allah dalam dirinya yang mampu mengatasi kuasa dari roh jahat. Bahkan dalam Injil Markus diceritakan bahwa roh jahat sempat mengira bahwa mereka masih dapat tinggal di daerah Gerasa setelah Yesus mengizinkan mereka tinggal di dalam tubuh kawan babi. Akan tetapi babi-babi tersebut menceburkan diri ke dasar danau yang sekaligus membuat roh-roh jahat tersebut tidak lagi dapat tinggal di daerah Gerasa. Injil Markus memperlihatkan bahwa Yesus menunjukkan sikapnya yang ramah tamah (*hospitable*) kepada orang asing. Ia tak mengenal orang itu dan ia adalah seorang non Yahudi. Namun Yesus tak memandang statusnya tersebut dan ia memilih untuk memerdekakan orang Gerasa dari penindasan dan cengkraman si jahat.

Bahkan kendati tidak diceritakan lebih lanjut oleh penulis Injil Markus, tindakan Yesus tersebut tentunya memberikan dampak yang cukup luas. Pertama, banyak orang yang takjub kepada mujizat yang dilakukannya. Kedua, meskipun ditolak, tetapi Yesus telah meninggalkan "seorang murid" di Gerasa yaitu orang yang telah dibebaskannya itu. Tidak menutup kemungkinan, orang-orang Gerasa yang menolak Yesus yang adalah orang asing (orang Yahudi), tetapi dapat mendengar berita Injil melalui orang mereka sendiri (penduduk lokal yang telah diselamatkan oleh Yesus). Narasi dalam Injil Markus hendak menyampaikan pesan untuk senantiasa percaya kepada Yesus yang berkuasa atas hidup manusia, atas alam ciptaan, dan atas kuasa si jahat. Bukan hanya itu saja, Yesus juga menunjukkan sekaligus mengajarkan bagaimana memperlakukan orang lain, orang asing sebagai sesama manusia. Itulah misi Kristus di tengah dunia ini yaitu mencari dan menyelamatkan yang hilang. Hal ini sekaligus berarti bahwa misi pengikut Kristus adalah merangkul orang lain, meskipun ia berbeda keyakinan (seperti orang Gerasa tersebut) untuk bersama-sama terlibat dalam misi Allah dalam memperjuangkan kehidupan bersama yang harmonis di dalam dunia ciptaan Allah. Dengan demikian, umat Kristen dapat mengajak orang lain untuk bersama-sama dan bahu membahu

untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia ini sekaligus meneladani pelayanan yang telah dikerjakan Kristus sebelumnya.

CONFLICT OF INTEREST

Peneliti menyatakan bahwa dalam penerbitan artikel ini pada Jurnal Magenang tidak terdapat konflik kepentingan antara penulis/peneliti dengan pengelola jurnal. Semua proses, mulai dari *submit*, *review*, *copyediting* dan publikasi dilaksanakan bersesuaian dengan etika publikasi yang berlaku.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pengelola perpustakaan IAKN Toraja yang telah memfasilitasi penelitian literatur ini sehingga bisa menjadi artikel yang siap untuk dipublikasikan. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada pengelola jurnal Magenang yang dengan teliti mereview, menyunting, dan mempublikasikan artikel penulis. Harapan dari publikasi artikel dalam jurnal Magenang semoga menjadi bahan rujukan perkuliahan yang sesuai dengan judul artikel dan dapat menjadi rujukan penulisan karya ilmiah ke depannya.

REFERENCES

- Freedman, David Noel, peny. 1996. *The Anchor Yale Bible dictionary*. New York: Doubleday. S.v. Demon (David George Reese).
- Freedman, David Noel, peny. 1996. *The Anchor Yale Bible dictionary*. New York: Doubleday. S.v. Satan (Victor P. Hamilton).
- Hadianto, Jarot. "Babi-babi Kesurupan," *Wacana Biblika* Vol. 9 No. 4 (Oktober-Desember 2009): 174-179.
- Karman, Yonky. "Roh-roh dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Amanat Agung* Vol. 11 No. 1 (Juni 2015): 1-38.
- Maiaweng, Peniel dan Irvin Tolanda. "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 dan 2 Serta Relevansinya dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* Vol. 9 No. 2 (2011): 53-89.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand

Rapids: Baker Academic, 2008.

Susanta, Yohanes Krismantyo. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Konteks Relasi Islam-Kristen di Indonesia," *Jurnal Societas Dei* Vol. 2 No. 1 (Oktober 2015): 281-312.

Telford, W. R. *The Theology of the Gospel of Mark*. New York: Cambridge University Press, 1999.

Wroblewski, Jessica. *The Limits of Hospitality*. Minnesota: Liturgical Press, 2012.